

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki sumber energi yang melimpah, mulai dari energi fosil seperti minyak bumi, gas alam, dan batu bara, hingga energi terbarukan seperti panas bumi, tenaga surya, angin, dan biomassa. Menurut laporan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (KESDM), Indonesia menempati posisi lima besar dunia dalam cadangan panas bumi dan merupakan salah satu eksportir batu bara terbesar di dunia. Dengan potensi sumber daya tersebut, sektor energi menjadi salah satu sektor strategis yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional.

Pada kuartal pertama 2023, sektor energi memberikan kontribusi sebesar Rp125,9 triliun terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) melalui Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) ([CNBC, 2023](#)). Selain sebagai penyumbang utama pendapatan negara, sektor energi juga memainkan peran penting dalam mendukung pembangunan infrastruktur dan meningkatkan investasi domestik maupun asing. Meskipun, memiliki potensi besar, sektor energi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk fluktuasi harga komoditas, peralihan menuju energi terbarukan, dan kebutuhan investasi yang tinggi untuk memenuhi permintaan energi yang terus meningkat. (Khoiria *et al.*, 2016). Dalam konteks bisnis, sektor energi memiliki pengaruh besar terhadap nilai perusahaan, terutama karena karakteristiknya yang padat modal, berisiko tinggi, dan sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar global serta

kebijakan pemerintah. Nilai perusahaan, yang mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek bisnis dan kinerja keuangan, dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk efisiensi operasional, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, serta penerapan tata kelola yang baik. Perusahaan energi yang mampu mengelola sumber dayanya secara optimal, berinovasi dalam teknologi berkelanjutan, dan menyesuaikan diri dengan regulasi akan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan mencerminkan tingkat kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat kepada perusahaan setelah melaksanakan proses kegiatan beberapa tahun (Mentari & Dewi, 2023). Untuk meningkatkan nilai perusahaan, perlu perencanaan strategi yang berbeda dari pesaing lain sehingga dapat menjadi keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Pada era saat ini, persaingan semakin ketat dan kompetitif, perusahaan berupaya secara intensif menjaga keunggulan usahanya agar nilai perusahaan dapat terus meningkat. Perkembangan masalah lingkungan sebagai akibat kegiatan dunia bisnis semakin menjadi topik menarik di lingkungan bisnis atau pun masyarakat. Umumnya, faktor utama yang berdampak ke nilai perusahaan merupakan faktor keuangan, namun pada saat ini, faktor non-keuangan juga memiliki peran yang berdampak terhadap nilai suatu perusahaan. Setiap kegiatan bisnis yang berjalan, diharapkan tidak hanya berfokus pada keuntungan tetapi juga memperhatikan penyebab dari operasional perusahaan (Margana & Wiagustini, 2024). Pada era sekarang perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan informasi yang komprehensif dengan mempertimbangan informasi non-keuangan seperti informasi *green investment*,

eco efficiency dan *Good Corporate Governance*, hal ini merupakan salah satu cara dalam meningkatkan nilai perusahaan (Melinda & Wardhani, 2020).

Nilai perusahaan merupakan ukuran kinerja yang tercermin dalam harga saham, yang terbentuk melalui rangkaian permintaan dan penawaran di pasar modal, juga mencerminkan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Ningrum, 2022). Nilai perusahaan yang telah *go public* tercermin melalui harga sahamnya di pasar, sedangkan untuk perusahaan yang belum *go public*, nilai perusahaan akan terwujud ketika perusahaan tersebut dijual (Ardesta & Andayani, 2020). Harga saham seringkali dihubungkan dengan nilai perusahaan, ada faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Faktor internal merupakan faktor yang dapat dikendalikan oleh manajemen dan berada di dalam perusahaan, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang tidak bisa dikendalikan dan berada diluar perusahaan, seperti tingkat inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga (Indrawati *et al.*, 2023). Pengukuran nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan Tobin's Q, dimana jika nilai pasar suatu perusahaan sepenuhnya mencerminkan nilai aset yang tercatat, maka rasio Tobin's Q akan bernilai 1. Jika Tobin's Q lebih besar dari 1, ini menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai asetnya yang tercatat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa saham perusahaan tersebut dinilai terlalu tinggi oleh pasar. Sebaliknya, jika Tobin's Q kurang dari 1, nilai pasar perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan nilai asetnya yang tercatat. Hal ini dapat diartikan bahwa saham perusahaan dianggap

terlalu rendah nilainya dan memiliki potensi untuk tumbuh, sehingga menarik bagi peluang investasi (Chairunnisa, 2019).

Dalam beberapa waktu terakhir, isu keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan penting di berbagai industri, salah satunya industri energi. Perubahan iklim yang semakin intensif, yang ditandai dengan kenaikan suhu global, perubahan pola cuaca, serta peningkatan frekuensi bencana alam, mendorong pemerintah dan masyarakat untuk mengadopsi praktik bisnis yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Belakangan ini, pemerintah Indonesia secara intensif melakukan transisi energi menuju energi hijau sebagai bagian dari upaya mendukung keberlanjutan lingkungan. Berbagai langkah telah dilakukan seperti penerapan teknologi ramah lingkungan untuk sektor transportasi dan industri serta melakukan Pembangunan Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP). Pembangunan ini dapat menjadi salah satu cara efektif untuk mengurangi pencemaran lingkungan dan berkontribusi pada penciptaan lingkungan yang lebih hijau.

Pertamina *Geothermal Energy* adalah salah satu perusahaan yang menunjukkan bagaimana fokus pada keberlanjutan yaitu dengan melakukan Pembangunan Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP). Sejak *Initial Public Offering* (IPO) Pertamina *Geothermal Energy* mengalami peningkatan harga sahamnya sebesar 58,29%. Hal ini mencerminkan tingginya minat investor kepada perusahaan yang mengedepankan keberlanjutan. Pertamina *Geothermal Energy* menargetkan jumlah terpasangnya Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi dalam lima tahun ke depan bertambah sebesar 600 Mega Watt (MW) dan akan

dapat terealisasi dengan kebutuhan investasi sekitar US\$ 1,6 miliar. Dana investasi yang dibutuhkan sudah terpenuhi sekitar US\$ 500 juta, yang berasal dari IPO yang menunjukkan tingginya minat investor terhadap perusahaan, terutama karena fokusnya pada energi terbarukan, seperti proyek-proyek panas bumi yang ramah lingkungan ([CNBC, 2023](#))

Namun pada kenyataannya investasi dalam pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) tidak meningkat secepat yang diperkirakan, meskipun terdapat komitmen kuat untuk melakukan transisi ke energi yang lebih bersih dan ramah lingkungan. Lambatnya investasi dalam pembangunan ini diantaranya disebabkan oleh proses perizinan yang memakan waktu lima sampai dengan enam tahun. Hal tersebut membuat investor enggan untuk terlibat dengan waktu yang lama untuk melaksanakan pembangunan. Selain itu, tingginya biaya pembangunan dan potensi dampak lingkungan dalam proses pengoperasian turut menjadi hambatan dan dapat menimbulkan kerugian. Meskipun demikian, pembangunan PLTP tetap menjadi langkah penting dalam mencapai emisi nol karbon (*zero carbon emission*). Perusahaan yang berhasil mengadopsi prinsip-prinsip ramah lingkungan cenderung meningkatkan daya tariknya di mata investor yang mengutamakan keberlanjutan. Hal ini tidak hanya berdampak positif pada citra perusahaan tetapi juga dapat meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan, memberikan keuntungan finansial, dan memperkuat posisi mereka di pasar yang semakin sadar akan pentingnya keberlanjutan lingkungan. ([CNN Indonesia, 2024](#)).

Green investment merupakan bentuk penanaman modal yang memiliki komitmen terhadap konservasi sumber daya alam, penemuan alternatif energi baru atau terbarukan, proyek udara atau air bersih dan aktivitas ramah lingkungan lainnya (Mentari & Dewi, 2023). *Green investment* memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan sekaligus menciptakan keuntungan jangka panjang. Hal tersebut dapat menjadi jalan untuk perusahaan agar lebih unggul dari para pesaingnya. Perusahaan yang mengadopsi *green investment* cenderung memiliki keunggulan pasar yang besar dan kompetitif daripada perusahaan pesaingnya (Chen & Ma, 2021). Upaya tersebut saat ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, sektor korporasi pun semakin berperan aktif dalam menangani isu-isu lingkungan. Keterlibatan dalam *green investment* dipandang sebagai langkah strategis yang dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan. Investor semakin menyadari bahwa pengeluaran untuk kegiatan ini memiliki biaya awal yang cukup tinggi, tetapi akan berdampak positif pada nilai perusahaan di masa depan (Wijayanti & Budi, 2024). Maharani *et al.*, (2024) menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan *green investment* terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut, *green investment* saat ini menjadi kebutuhan para pemangku kepentingan. Tanggapan perusahaan terhadap permintaan pemangku kepentingan mencerminkan peningkatan kesadaran lingkungan melalui *green investment*. Perusahaan secara moral berkewajiban untuk mengadopsi inisiatif kinerja lingkungan yang efektif untuk mengurangi kerusakan lingkungan. Aeni & Murwaningsari, (2023) yang menyatakan tidak ada pengaruh antara *green*

investment terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut, tidak banyak orang yang berfokus pada isu lingkungan dan masih sedikit pelaku usaha yang mengungkapkannya. Kecenderungan investor yang berfokus pada kinerja keuangan perusahaan dibandingkan dengan kinerja lingkungan yang diungkapkan perusahaan adalah salah satu alasannya. Hal ini menyebabkan *green investment* yang dilakukan perusahaan dan diungkapkan melalui laporan keberlanjutan menjadi tidak efektif dalam meningkatkan nilai perusahaan

Eco efficiency merupakan sebuah pendekatan yang berfokus pada peningkatan efisiensi operasional dan pengurangan pengeluaran sekaligus secara bersamaan meningkatkan tanggung jawab lingkungan perusahaan (Anjarsari *et al.*, 2023). *Eco efficiency* berperan penting dalam mempengaruhi nilai perusahaan. Jika perusahaan mampu meningkatkan efisiensi sumber daya dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, hal ini dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya berdampak positif pada nilai perusahaan. Saat melaksanakan gagasan ini, diperlukan sistem manajemen yang berfokus pada lingkungan yang didukung oleh standar lingkungan internasional yaitu ISO 14001 (Valencia & Sri, 2022).

ISO 14001 merupakan standar internasional untuk sistem manajemen lingkungan, bertujuan membantu organisasi meningkatkan kinerja lingkungan mereka dengan cara yang sistematis dan berkelanjutan (Sistem Lingkungan Manajemen Persyaratan Dan Panduan Penggunaan, 2015). Standar ISO 14001 di Indonesia untuk pengelolaan lingkungan bersifat sukarela, sehingga perusahaan tidak wajib untuk menerapkannya dan tidak ada sanksi yang

diberikan kepada perusahaan yang memilih untuk tidak mengadopsi standar ini (Sistem Manajemen Lingkungan - Persyaratan dan Panduan Penggunaan, 2005). Aviyanti, (2019) *eco efficiency* merupakan konsep keberlanjutan lingkungan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi dua dampak lingkungan akibat kegiatan operasional perusahaan dengan meminimalisir biaya operasional perusahaan. Untuk itu diperlukan suatu cara dari tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan (*eco efficiency*) dengan standar ISO 14001, karena bukan hanya berdampak pada kerusakan lingkungan saja tetapi juga berdampak kepada nilai atau citra perusahaan itu sendiri.

Atiningsih & Setiyono, (2023) menyatakan adanya pengaruh positif *eco efficiency* terhadap nilai perusahaan. berdasarkan penelitian tersebut dinyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan ISO 14001, nilai perusahaannya cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengadopsi ISO 14001. (Damas *et al.*, 2021) yang menyatakan *eco efficiency* terhadap nilai perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan. Berdasarkan penelitian tersebut sistem manajemen lingkungan memiliki dampak yang negatif terhadap nilai perusahaan. Dampak ini akan menyebabkan turunnya nilai pemegang saham dimana tujuan manajer sangat bertolak belakang dengan para pemangku kepentingan khususnya investor. Walaupun tampaknya ISO 14001 dapat menghasilkan kinerja dalam jangka panjang serta memenuhi legitimasi, para investor sepertinya menganggap sertifikasi tersebut tidak sejalan dengan tujuan dari bisnis, yaitu memaksimumkan kekayaan pemegang saham dengan peningkatan laba dan pengurangan biaya. Nashrulloh & Achyani, (2024)

menyatakan tidak ada pengaruh variabel *eco efficiency* terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian tersebut, hal ini disebabkan karena manfaat jangka panjang dari *eco efficiency* kurang diperhatikan oleh investor dibandingkan dengan hasil finansial jangka pendek. Karena keuntungan yang diperoleh dari peningkatan efisiensi dan pengurangan biaya tidak langsung tercermin dalam nilai saham.

Good Corporate Governance merupakan serangkaian peraturan atau sistem yang mengatur dan mengontrol perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi pihak berkepentingan yang berkaitan dengan hak serta kewajiban bagi pemangku kepentingan tersebut. Nilai perusahaan berguna untuk memotivasi dan memperbaiki penerapan tata kelola perusahaan bagi manajemen agar penilaian perusahaan selalu baik (Indrawati *et al.*, 2023). Faktor utama yang mempengaruhi nilai perusahaan umumnya adalah faktor keuangan, tetapi faktor non-keuangan seperti Komisaris Independen dan kepemilikan institusional, juga berkontribusi dalam penilaian kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan (Subiyanto *et al.*, 2022). Zulfiar *et al.*, (2022) menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan antara *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pernyataan diatas, ada beberapa hal yang menyebabkan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan diantaranya yaitu perusahaan memiliki kesadaran yang tinggi untuk menerapkan tata kelola perusahaan sebagai suatu kebutuhan bukan hanya untuk patuh pada peraturan yang ada, lalu ketertarikan manajemen perusahaan dengan penerapan ini, adanya

peningkatan kepemilikan saham oleh manajemen dan investor yang menyebabkan tekanan kepada perusahaan untuk menerapkan tata kelola perusahaan semakin besar, keberadaan Komisaris Independen dan komite audit dalam perusahaan dapat memantau perusahaan dalam melaksanakan GCG dan berkembangnya unsur budaya dalam lingkungan usaha nasional sangat menopang perkembangan penerapannya.

Feviana & Supatmi, (2021) menyatakan adanya pengaruh negatif *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian di atas tata kelola perusahaan yang semakin baik maka menurut investor nilai perusahaan semakin menurun. Keadaan ini terjadi karena belum terealisasinya dengan baik, tata kelola perusahaan yang baik sejalan dengan biaya pelaksanaan kegiatan. Investor beranggapan bahwa hal ini dianggap tidak efisien atau boros dan mengakibatkan penurunan nilai perusahaan. Indah Sari & Gantino, (2023) yang menyatakan tidak adanya pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan. Tingginya tingkat pengungkapan GCG dilakukan hanya untuk memenuhi peraturan yang telah ditetapkan pemerintah sebagai bentuk transparansi yang perlu dilakukan oleh perusahaan publik. Hal tersebut membuat ragu para investor dan pemegang saham apakah tata kelola tersebut benar benar digunakan untuk kepentingan mereka atau hanya sekedar pemenuhan regulasi yang ada. Pada penelitian ini GCG diproksikan dengan Komisaris Independen, dan kepemilikan institusional.

Komisaris Independen merupakan bagian dari perusahaan tetapi bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas atau pejabat tetapi

berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan (Alfinur, 2024). Tugas dan peran Komisaris Independen dapat membantu perusahaan dalam memastikan bahwa manajemen berjalan sesuai dengan fungsinya. Pengawasan yang dilakukan dapat membuat prinsipal memiliki rasa percaya terhadap perusahaan. Rasa percaya yang dimiliki prinsipal dapat memberikan manfaat terhadap nilai perusahaan, dimana nilai perusahaan menjadi bertambah (Anisa & Arif, 2023). Fadilla & Arifin, (2022) menyatakan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menurutnya Jika laporan yang disampaikan oleh dewan komisaris dilakukan dengan lebih efektif, hal ini dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Komisaris Independen memiliki peran penting dalam mengawasi manajemen perusahaan untuk memastikan bahwa pengelolaan berjalan sesuai dengan prinsip tata kelola yang baik. Prakoso, (2020) menyatakan Komisaris Independen memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, Menurutnya jumlah dewan Komisaris Independen yang banyak maka akan terjadi pemikiran dan perdebatan dalam pengambilan keputusan sehingga keputusan yang diambil mengurangi kualitas pengambilan keputusan yang dapat menurunkan nilai perusahaan karena kemungkinan dewan Komisaris Independen hanya sekedar memenuhi regulasi peraturan saja. Tjahjono & Chaeriyah, (2017) menyatakan tidak ada pengaruh Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan. menurutnya proporsi rata-rata dewan Komisaris Independen saat ini dinilai kurang optimal dalam menjalankan fungsi

pengawasan. Hal ini disebabkan oleh ketentuan minimum sebesar 30% untuk dewan Komisaris Independen yang mungkin belum memadai guna memungkinkan mereka memiliki pengaruh dominan terhadap keputusan yang dibuat oleh dewan komisaris.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu oleh perusahaan atau lembaga lain. Semakin besar hak milik institusi maka pengawasan terhadap manajemen perusahaan akan meningkat semakin besar hak milik institusi akan semakin mendorong pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Pengawasan yang meningkat diharapkan akan membuat nilai perusahaan meningkat (Meyliana *et al.*, 2024). (Zahro, 2022) memiliki hasil kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menurutnya besarnya persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusional akan menambah tingkat pengendalian terhadap perusahaan sehingga manajemen dapat mengontrol tindakan agar tetap selaras dengan tujuan untuk tetap bisa mencapai nilai perusahaan. (Hadiansyah *et al.*, 2022) memiliki hasil kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. menurutnya banyaknya jumlah pemegang saham institusional tidak menjamin bahwa nilai perusahaan akan naik.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pentingnya kesadaran terhadap pengaruh lingkungan yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan kepada nilai perusahaan. Selain itu, terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga peneliti terdorong untuk melakukan penelitian bahwa *green investment*, *eco efficiency* dan *good corporate governance* memiliki peran

dalam aktivitas perusahaan untuk mencapai tujuannya. *Green investment* pada masa sekarang merupakan hal yang penting, karena kinerja perusahaan bukan hanya dilihat dari besarnya keuntungan yang di dapat, melainkan dari tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Selanjutnya *eco efficiency* yang digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan pada suatu proses bisnis. Peningkatan ini dapat mengurangi risiko dan memperkuat citra perusahaan. *Eco efficiency* bukan hanya mendukung keberlanjutan lingkungan namun juga meningkatkan daya saing dan nilai perusahaan di pasar. Serta *Good Corporate Governance* dipilih sebagai variabel karena ingin mengetahui seberapa pengaruh penetapan kebijakan atau keputusan yang akan diambil perusahaan yang akan berdampak pada nilai perusahaannya.

Research gap pada penelitian ini terletak pada beberapa aspek utama yaitu masih terbatas penelitian yang secara bersamaan meneliti pengaruh *green investment*, *eco efficiency*, dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan, sehingga penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut. Penelitian sebelumnya berfokus pada sektor manufaktur, perbankan, atau industri lain, sedangkan penelitian pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih terbatas. Sektor ini memiliki karakteristik berbeda, terutama dalam hal regulasi lingkungan, emisi karbon, dan transisi menuju energi hijau. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan melihat bagaimana faktor *green investment*, *eco efficiency*, dan *good corporate governance* memengaruhi nilai perusahaan di sektor energi, yang memiliki tekanan lebih besar terhadap isu keberlanjutan, beberapa penelitian sebelumnya menggunakan

data dari periode sebelum 2019, sehingga belum mempertimbangkan perubahan regulasi lingkungan dan kebijakan investasi hijau terbaru.

Dengan mempertimbangkan *research gap* tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengkaji mengenai *green investment*, *eco efficiency* dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan, dengan judul **“Pengaruh *Green investment*, *Eco efficiency* Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Emiten Energi Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan dalam latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *green investment* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *eco efficiency* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *good corporate governance* yang diproksikan oleh Komisaris Independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah *green investment*, *eco efficiency*, dan *good corporate governance* yang diproksikan oleh Komisaris Independen dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk:

1. Untuk menguji pengaruh *green investment* terhadap nilai perusahaan
2. Untuk menguji pengaruh *eco efficiency* terhadap nilai perusahaan
3. Untuk menguji pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan oleh Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan
4. Untuk menguji pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan
5. Bersama sama menguji pengaruh *green investment*, *eco efficiency* dan *good corporate governance* yang diproksikan oleh Komisaris Independen, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan referensi untuk pihak akademis dan menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti untuk memastikan seberapa berpengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan bagi investor maupun

calon investor, adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi

1.5 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan ini dirancang agar peneliti memiliki arah dalam melakukan penelitian. Sistematika penulisan terdiri dari lima bagian yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Landasan teori yang dibuat menjadi rerangka penelitian dan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian, objek penelitian, model penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta populasi dan sampel.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis berdasarkan teori yang sudah dibahas sebelumnya.

BAB V PENUTUP

Berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan